

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Persiapan penelitian

Adapun persiapan penelitian meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a. Mengurus surat izin penelitian kepada staf bagian akademik fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan nomer surat Un.3.4/TL.03 / 183 /2013 yang ditunjukkan kepada kepala sekolah MTs Al Istam Serang.
- b. Peneliti meminta izin kepada kepala sekolah yang bersangkutan untuk melakukan penelitian disekolah yang dituju dengan menunjukkan surat izin penelitian dari fakultas.

2. Pelaksanaan penelitian

Adapun pelaksanaan ujian penelitian meliputi:

- a. Uji validitas

Analisa aitem untuk mengetahui indeks daya beda skala digunakan teknik *product moment* dari Karl Pearson, rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Korelasi product moment

N = Jumlah responden

ΣX = Nilai aitem

ΣY = Nilai total angket

Perhitungan indeks daya beda aitem dengan menggunakan rumus di atas menggunakan bantuan program computer SPSS 16.0 *for windows*. Korelasi aitem total terkorelasi untuk masing-masing aitem di tunjukan oleh kolom *corrected aitem-total correlation*. Dalam studi tentang pengukuran ini disebut daya beda, yaitu kemampuan aitem dalam membedakan orang-orang dengan trait tinggi dan rendah. Sebagai acuan umum dapat digunakan harga 0.3 sebagai batas. Aitem-aitem yang memiliki daya beda kurang dari 0.3 dianggap kurang memuaskan dan memiliki daya diskriminasi rendah, untuk itu aitem-aitem ini perlu dihilangkan dalam analisis selanjutnya. Lebih rincinya sebagai berikut:

- a) Uji coba skala untuk mengetahui validitas dan reabilitas dari skala perilaku asertif. Uji coba dilakukan dengan mengambil sampel dari jumlah populasi siswa MTs Al Istam. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan estimasi validitas dari keseluruhan aitem diperoleh hasil yang tertinggi dari perhitungan perilaku asertif yaitu 0,841 dan hasil yang paling rendah yaitu 0,488.
- b) Uji coba skala dilakukan untuk mengetahui validitas dan reabilitas dari sematik deferensial penyesuaian sosial. Uji coba dilakukan dengan mengambil sampel dari jumlah populasi siswa MTs Al Istam. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan estimasi validitas dari keseluruhan aitem diperoleh hasil tertinggi dari perhitungan

penyesuaian sosial yaitu 0,826 dan hasil yang paling rendah yaitu 0,272.

- c) Aitem-aitem yang valid akan digunakan sebagai aitem instrument penelitian. Aitem perilaku asertif berjumlah 42 aitem, sedangkan aitem penyesuaian sosial berjumlah 41 aitem. Secara rinci aitem yang dinyatakan valid dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.1
Hasil Uji Coba Skala Perilaku Asertif

Konstruk /Variabel	Dimensi	Indikator	F	UF	Gugur
Perilaku Asertif	Mengungkapkan perasaan positif	Memberi dan menerima pujian	1,2, 3	26, 27	-
		Meminta pertolongan dan bantuan	4, 5	28, 29	-
		Mengungkapkan perasaan suka	6, 7, 8, 9	30, 31	-
		Memulai dan terlibat dalam percakapan	10, 11	33	32
	Mempunyai afirmasi diri	Mempunyai pendapat pribadi	12, 13, 14	34, 35,36	-
		Mempunyai pendapat atau hak	15, 16, 17	37	38
	Mengungkapkan perasaan negatif	Menolak permintaan	18, 19	39	40
		Menungkapkan ketidak senangan	20, 21, 22	41, 42	-
		Memungkapkan kemarahan	23, 24, 25	43, 44, 45	-
	Jumlah			25	17

Dari hasil uji validitas angket perilaku asertif di atas, diketahui 42 aitem valid dan 3 aitem gugur. Dimana 18 aitem valid dan 1 aitem gugur pada aspek mengungkapkan perasaan positif, 10 aitem valid dan 1 aitem gugur pada aspek afirmasi diri, serta 14 aitem valid dan 1 aitem gugur pada aspek mengungkapkan perasaan negatif. Aitem gugur 32, 38 dan 40 adalah aitem yang memiliki nilai kurang dari 0,3 yaitu (dari nilai min (-) – 0,250).

Tabel 4.2
Hasil Uji Coba Skala Penyesuaian Sosial

Konstruk /Variabel	Dimensi	Indikator	F	UF	Gugur
Penyesuaian sosial	Penampilan nyata	Menjalin hubungan dengan orang lain	1	25, 26	2
		Ketersediaan terbuka pada orang lain	3, 4	27, 28	-
		Mampu berinteraksi dengan kelompok	6, 7	29, 30, 31, 32	5
	Penyesuaian diri terhadap kelompok	Mampu menerima sifat dan sikap orang lain yang berbeda	8, 9, 10	33, 34, 35, 36	-
		Bersedia bekerja sama dalam kelompok	12, 13, 14	37, 38	11, 39, 40
	Sikap sosial	Perhatian dan peka terhadap orang lain	15, 16, 17	42, 43	41
		Menunjukkan sikap yang menyenangkan pada orang lain	18, 19	44, 45	46
		Menghargai pendapat orang lain	20, 21, 22	48	47, 49
	Kepuasan pribadi	Kehidupan yang bermakna dan terarah	23	50	-
		Percaya diri	24		51
Jumlah			21	20	10

Dari hasil uji validitas angket penyesuaian sosial di atas, diketahui 41 aitem valid dan 10 aitem gugur. Dimana 13 aitem valid dan 2 aitem gugur pada aspek penampilan nyata, 12 aitem valid dan 3 aitem gugur pada aspek penyesuaian diri terhadap kelompok, 13 aitem valid dan 4 aitem gugur pada aspek sikap sosial, serta 3 aitem valid dan 1 aitem gugur pada aspek kepuasan diri. Aitem gugur 2, 5, 11, 39, 40, 41, 46, 47, 49 dan 50 adalah aitem yang memiliki nilai kurang dari 0,3 yaitu (dari min (-) – 0,250).

b. Uji reabilitas

Untuk menguji reabilitas alat ukur adalah menggunakan teknik pengukuran *alpha chornbach* menggunakan bantuan program SPSS

(statistik product and service solution) 16.0 for windows. Koefisien reabilitas mendekati angka 1.00 berarti semakin tinggi reabilitasnya, sebaliknya koefisien reabilitas mendekati angka 0 berarti semakin rendah. Berdasarkan perhitungan statistik dengan bantuan SPSS, maka ditemukan nilai alpha sebagai berikut:

Tabel 4.3
Reabilitas Skala Perilaku Asertif

Skala	Alpha	Aitem	Keterangan
Perilaku Asertif	0,975	42	Reliabel

Tabel 4.4
Reabilitas Skala Penyesuaian Sosial

Skala	Alpha	Aitem	Keterangan
Penyesuaian Sosial	0,953	41	Reliabel

Dari hasil uji keandalan angket perilaku asertif diperoleh alpha 0.975 sedangkan untuk hasil uji keandalan angket penyesuaian sosial di dapatkan alpha 0,953. Artinya dapat dikatakan angket tersebut reliable, sehingga skala perilaku asertif dan penyesuaian sosial layak untuk dijadikan instrument pada penelitian yang akan dilakukan.

3. Tahap penyelesaian

Setelah mendapatkan data hasil penelitian, peneliti melakukan kroscek lapangan dan melakukan wawancara ulang terhadap guru serta siswa dengan tujuan apakah data yang diperoleh sesuai dengan kenyataan di lapangan dan melengkapi data yang dianggap masih kurang dan tidak representatif.

B. Orientasi Tempat Penelitian

1. Sejarah singkat MTs Al Istam

Sejarah lahirnya MTs Al Istam BANjar Agung tidak lepas dari berdirinya Yayasan Pondok Pesantren Al Istam Banjar Agung Cipocok Jaya Serang, karena keduanya didasarkan pada visi dan misi serta tujuan yang sama dengan yayasan pondok pesantren, biasa disingkat menjadi Yayasan Ponpes Al-Istam Banjar Agung terkadang cukup dengan menyebutkan Ponpes Al-Istam saja. Satu dari sekian banyak lembaga pendidikan pesantren yang tersebar di kota Serang, propinsi Banten.

Pendirian Madrasah Tsanawiyah di awal perkembangan dihadapkan dengan berbagai kendala yang sebagian besar di akibatkan oleh faktor ekonomi, yakni belum stabilnya atau keterbatasan dana sehingga pembangunan fisik banyak terjadi hambatan. Namun berkat dukungan serta loyalitas dari pengurus dan dewan guru serta wali siswa MTs Al Istam Banjar Agung berangsur-angsur semakin berkembang.

Madrasah Tsanawiah Al Istam Banjar Agung yang keberadaannya berada dibawah naungan Yayasan Ponpes Al Istam Banjar Agung dari tahun ke tahun terus berbenah secara simultan mengikuti perkembangan pendidikan dan pengajaran.

2. Identitas sekolah

- a. Nama Sekolah : MTs Al Istam
- b. NSM : 121.23.67.30.033
- c. No. Statistik Sekolah : 212280102198
- d. SK Pendirian

- Nomer : KW.28/1/PP.00/657/203
Tanggal : 15 maret tahun 2002
- e. Status : Terakreditasi (B) / tahun 2012
- f. Nama Kepala Sekolah : Drs. Abdullah, MS
- g. No SK Kepala Sekolah : Hasil Musyawarah Pengurus Yayasan
Tanggal SK : 15 januari 2011
Yang mengangkat : Ketua Yayasan (H. 'Ardabili)
- h. Nama Ketua Komite : Marwar
- i. Alamat Sekolah
Jalan : Jl. KH. Syadeli No. 1
Desa atau kelurahan : Bogeg – Banjar Agung
Kecamatan : Cipocok Jaya
Kota : Serang
Propinsi : Banten
Kode pos : 42122

3. Visi, misi dan tujuan sekolah

a. Visi sekolah

Terwujudnya bekal kecakapan untuk hidup (*life skill*) yang berorientasi pada peningkatan keimanan, ketaqwaan, pengetahuan, kemampuan keterampilan dan sikap peserta didik yang positif dalam menyongsong era globalisasi.

b. Misi sekolah

Mewujudkan peningkatan mutu peserta didik yang berpijak pada moralitas dan tingkah laku yang agamis, cerdas, terampil dan berkualitas tinggi.

c. Tujuan sekolah

Meningkatkan sumber daya manusia (SDM) yang beriman dan bertaqwa, cerdas, terampil serta mengembangkan sikap yang berakhlakulkarimah, tawaddu serta berwawasan maju menuju masa depan yang cemerlang.

4. Lambang sekolah

Gambar 4.1
Lambang Sekolah MTs Al Istam



5. Fasilitas sekolah

Fasilitas pembelajaran yang dimiliki oleh pihak sekolah secara rinci dapat ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.5
Fasilitas Sekolah

No	Fasilitas	Jumlah
1.	Ruang kelas	3
2.	Ruang administrasi	1
3.	Ruang perpustakaan	1
4.	Mushola	1
5.	Ruang kepala sekolah	1
6.	Ruang guru	1
7.	Ruang TU	1
8.	Kamar mandi/WC	4
9.	Gudang	1
10.	Lapangan olah raga	1

6. Jumlah siswa

Tabel 4.6
Jumlah Kelas dan Siswa MTs Al Istam

No	Kelas	Jumlah Kelas	Jumlah Siswa	Jenis kelamin	
				Laki-Laki	Perempuan
1.	VII	2	50	25	25
2.	VIII	2	50	20	30
3.	IX	2	60	24	36
Jumlah			160	69	91

C. Deskripsi Hubungan Perilaku Asertif Dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa MTs Al Istam Serang

Analisis data digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan pada bab sebelumnya, sekaligus memenuhi tujuan dari penelitian ini. Adapun proses analisa data yang dilakukan adalah dengan norma penggolongan yang dapat dilihat pada tabel mean dan standar deviasi.

1. Hasil deskripsi tingkat perilaku asertif siswa MTs Al Istam

Untuk mengetahui deskripsi masing-masing aspek, maka perhitungannya didasarkan pada distribusi normal yang diperoleh dari mean dan standar deviasi, dari hasil ini kemudian dilakukan pengelompokan menjadi tiga kategorisasi yaitu tinggi, sedang dan rendah.

Hasil selengkapnya dari perhitungan dapat dilihat pada uraian berikut:

- a. Menghitung nilai mean dan standar deviasi pada skala perilaku asertif yang diterima, yaitu 42 aitem.

$$\text{Max} = 42 \times 4 = 168$$

$$\text{Min} = 42 \times 1 = 42$$

$$\text{Range} = 168 - 42 = 126$$

$$\text{SD} = 126 : 6 = 21$$

$$\text{Mean} = 42 \times 2.5 = 105$$

b. Menghitung nilai kategorisasi, dengan rumus:

$$\text{Tinggi} = m + 1SD > X$$

$$= 105 + 1 \times 21 > X$$

$$= 126 > X$$

$$\text{Sedang} = m - 1SD < X \leq m + 1SD$$

$$= 105 - 1 \times 21 < X \leq 105 + 1 \times 21$$

$$= 84 < X \leq 126$$

$$\text{Rendah} = m - 1SD \leq X$$

$$= 105 - 1 \times 21 \leq X$$

$$= 84 \leq X$$

Tabel 4.7
Rumusan Kategorisasi Perilaku Asertif

Rumusan	Kategori	Skor Skala
$m + 1SD > X$	Tinggi	126 – 168
$m - 1SD < X \leq m + 1SD$	Sedang	84 – 125
$X \leq m - 1SD$	Rendah	42 – 83

c. Analisis prosentase

Tabel 4.8
Hasil Prosentase Variabel Perilaku Asertif

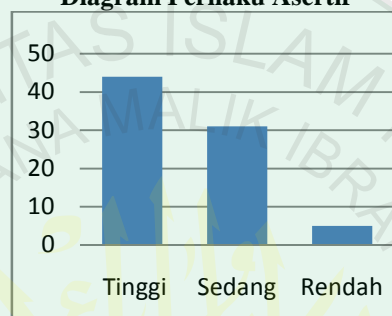
Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase %
Perilaku Asertif	Tinggi	126 – 168	44	55 %
	Sedang	84 – 125	31	39 %
	Rendah	42 – 83	5	6 %
Jumlah			80	100 %

Dari hasil data di atas, dapat di ketahui bahwa tingkat perilaku asertif siswa-siswi MTs Al Istam rata-rata memiliki tingkat perilaku asertif yang tinggi dengan prosentase 55% sebanyak 44 siswa, yang berada pada kategori sedang adalah 39% sebanyak 31 siswa,

sedangkan siswa yang termasuk dalam kategori rendah adalah 6 % sebanyak 5 siswa.

Adapun untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai hasil data di atas, dapat di lihat dalam diagram gambar, berikut:

Gambar 4.2
Diagram Perilaku Asertif



2. Hasil deskripsi tingkat penyesuaian sosial siswa MTs Al Istam

Untuk mengetahui deskripsi masing-masing aspek, maka perhitungannya didasarkan pada distribusi normal yang diperoleh dari mean dan standar deviasi, dari hasil ini kemudian dilakukan pengelompokan menjadi tiga kategorisasi yaitu tinggi, sedang dan rendah. Hasil selengkapnya dari perhitungan dapat dilihat pada uraian berikut:

- a. Menghitung nilai mean dan standar deviasi pada skala perilaku asertif yang diterima, yaitu 42 aitem.

$$\text{Max} = 41 \times 4 = 164$$

$$\text{Min} = 41 \times 1 = 41$$

$$\text{Range} = 164 - 41 = 123$$

$$\text{SD} = 123 : 6 = 20.5$$

$$\text{Mean} = 41 \times 2.5 = 102.5$$

b. Menghitung nilai kategorisasi, dengan rumus:

$$\begin{aligned} \text{Tinggi} &= m + 1SD > X \\ &= 102.5 + 1 \times 20.5 > X \\ &= 123 > X \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Sedang} &= m - 1SD < X \leq m + 1SD \\ &= 102.5 - 1 \times 20.5 < X \leq 102.5 + 1 \times 20.5 \\ &= 82 < X \leq 123 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Rendah} &= m - 1SD \leq X \\ &= 102.5 - 1 \times 20.5 \leq X \\ &= 82 \leq X \end{aligned}$$

Tabel 4.9
Rumusan Kategorisasi Penyesuaian Sosial

Rumusan	Kategori	Skor Skala
$m + 1SD > X$	Tinggi	123 – 164
$m - 1SD < X \leq m + 1SD$	Sedang	82 – 122
$X \leq m - 1SD$	Rendah	41 – 81

c) Analisis prosentase

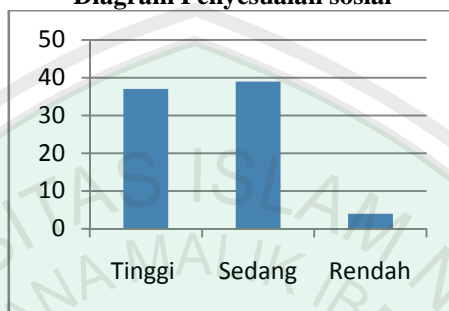
Tabel 4.10
Hasil Prosentase Variabel Penyesuaian Sosial

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase %
Penyesuaian Sosial	Tinggi	123 – 164	37	46 %
	Sedang	82 – 122	39	49 %
	Rendah	41 – 81	4	5 %
Jumlah			80	100 %

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa tingkat penerimaan teman sebaya siswa-siswi MTs Al Istam Serang rata-rata memiliki tingkat penyesuaian sosial yang tinggi dengan prosentase 46% (37 siswa) dan yang berada pada kategori sedang 49% (39 siswa) sedangkan yang termasuk kedalam kategori rendah adalah 5% (4 siswa).

Adapun untuk mendapat gambaran yang lebih jelas mengenai hasil di atas, dapat dilihat dalam diagram dibawah ini.

Gambar 4.3
Diagram Penyesuaian sosial



3. Hubungan tingkat perilaku asertif dengan tingkat penyesuaian sosial siswa MTs Al Istam

Tabel 4.11
Korelasi Product Moment

Variable	Corelation	Sig	N
Perilaku Asertif	0,904	0,000	80
Penyesuaian Sosial			

Pada hubungan perilaku asertif dengan penyesuaian sosial terdapat nilai koefisien korelasi sebesar 0,904 dengan probabilitas (sig) sebesar 0,000. Nilai ini lebih besar dari r hitung > r tabel ($0,904 > 0,541$) dan nilai probabilitas lebih kecil dari 0,001 ($0,000 < 0,001$). Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang signifikan antara perilaku asertif (variable X) dengan penyesuaian sosial (variable Y) serta hubungan antara keduanya positif. Artinya jika perilaku asertif mengalami peningkatan, maka akan terjadi kecenderungan peningkatan penyesuaian sosial pada siswa MTs Al Istam.

D. Pembahasan

1. Tingkat perilaku asertif siswa MTs Al Istam

Berdasarkan hasil analisa pada tabel 4.8 dapat diketahui bahwa tingkat perilaku asertif siswa-siswi MTs Al Istam Serang rata-rata memiliki tingkat perilaku asertif yang tinggi dengan prosentase 55% sebanyak 44 siswa, dan yang berada pada kategori sedang 39% sebanyak 31 siswa, sedangkan siswa yang termasuk ke dalam kategori rendah 6% sebanyak 5 siswa.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa MTs Al Istam dapat berperilaku asertif dengan baik, yaitu siswa sudah cukup mampu untuk mengungkapkan perasaan yang bersifat positif dalam berinteraksi di sekolah, mampu mengungkapkan pendapat dan mempertahankan pendapat dalam segala hal, serta mampu mengungkapkan perasaan tidak senang yang ada pada dirinya. Sehingga siswa MTs Al Istam tidak mengalami kesulitan dalam berperilaku asertif di lingkungan sekolah, akan tetapi tidak menutup kemungkinan jika terjadi gangguan dalam proses pelaksanaannya.

Siswa MTs Al Istam yang mempunyai perilaku asertif sedang sebanyak 31 siswa dengan prosentase 39%. Hal ini mengindikasikan siswa yang dapat mengungkapkan perasaan positif dan afirmasi diri cukup baik, mampu menunjukkan sikap ketidak senangan dan dapat menolak permintaan dengan cukup baik pada lingkungan sosialnya.

Didapati juga bahwa hanya 5 siswa yang mempunyai perilaku asertif pada kategori rendah. Hal ini tentunya merupakan hal yang sangat

mengembirakan, karena dapat dikatakan bahwa hanya sebagian kecil dari keseluruhan siswa MTs Al Istam yang mengalami kesulitan dalam berperilaku asertif. Hal ini dimungkinkan oleh adanya beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya: kondisi lingkungan keluarga yang tidak harmonis, adanya gangguan pada kondisi jasmani, budaya dan agama, serta hidup yang menyenangkan maupun traumatik.

Menurut Rakos seorang remaja yang asertif akan mempunyai kemampuan untuk berkata tidak, dapat meminta pertolongan, mengekspresikan perasaan-perasaan positif maupun negatif secara wajar dan berkomunikasi tentang hal-hal yang bersifat umum.

Data di atas menunjukkan bahwa siswa-siswi MTs Al Islam dari mempunyai perilaku asertif yang baik, mereka mampu mengungkapkan perasaan positif dan perasaan negatif yang baik serta mampu dalam afirmasi diri. Dalam Al-Qur'an juga telah dijelaskan bahwa manusia mampu untuk mengungkapkan perkataan secara benar.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (٧٠)

Artinya: *“hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar”* (Q.S Al Ahzab 33:70)

2. Tingkat penyesuaian sosial siswa MTs Al Istam

Hasil penelitian yang telah dilakukan di dapat hasil rata-rata tingkat penyesuaian sosial siswa MTs Al Istam berada pada tingkat sedang. Sebagian besar siswa mempunyai 49% dari 39 siswa yang termasuk

kedalam kategori sedang, sebanyak 46% dari 37 siswa berada pada kategori tinggi dan 5% dari 4 siswa berada pada kategori rendah.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa MTs Al Istam sudah memiliki tingkat penyesuaian sosial yang cukup, yaitu siswa sudah cukup mampu berpenampilan nyata dengan kemampuannya dalam berinteraksi dengan berbagai kelompok, mampu berkerja sama dan bertanggung jawab dalam segala hal, serta mempunyai rasa puas dengan apa yang ada pada dirinya. Sehingga siswa MTs Al Istam tidak banyak mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian sosial di lingkungan sekolah, akan tetapi tidak menutup kemungkinan jika terjadi gangguan-gangguan dalam proses pelaksanaannya.

Siswa MTs Al Istam yang mempunyai penyesuaian sosial yang tinggi berjumlah 37 siswa dengan prosentase 46%. Hal ini mengindikasikan adanya kemampuan berpenampilan nyata dan penyesuaian diri terhadap kelompok sangat baik, mampu menunjukkan sikap yang menyenangkan bagi orang lain maupun lingkungan sosialnya, serta mempunyai kepuasan pribadi yang sangat baik.

Pada tabel 4.10 didapati juga bahwa hanya 4 siswa yang mempunyai penyesuaian sosial pada kategori rendah. Hal ini tentunya merupakan hal yang sangat mengembirakan, karena dapat dikatakan bahwa hanya sebagian kecil dari keseluruhan siswa MTs Al Istam yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosial. Hal ini dimungkinkan oleh adanya beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya: kondisi lingkungan

keluarga yang tidak harmonis, adanya gangguan pada kondisi jasmani, budaya dan agama, serta hidup yang menyenangkan maupun traumatik.

Sebagaimana Manz mengungkapkan bahwa semua pengalaman, baik yang menyenangkan ataupun tidak menyenangkan mendorong interaksi sosial yang dapat memberi kesempatan seseorang untuk belajar cara mengubah perilaku agar dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan dan ukuran sosial⁸⁴.

Berhubungan atau berinteraksi dengan sesama manusia adalah kebutuhan yang sangat mendasar bagi setiap orang karena Islam memerintahkan agar umat manusia menjalin persaudaraan (menyambung silaturahmi) yang dilandasi perasaan cinta dan kasih sayang serta melarang umatnya untuk memutuskan tali persaudaraan.

وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ
وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا (٣٦)

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tuamu, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri” (Q.S An-Nisa 4:36)

Respon penyesuaian sosial, baik atau buruk secara sederhana di pandang sebagai proses kearah hubungan yang harmonis antara tuntutan internal (kepribadian) dan tuntutan eksternal yang di pengaruhi oleh faktor

⁸⁴Indriyani, T. 2005. *Hubungan antara Disiplin Emosional dan Penyesuaian Sosial Siswa Kelas 2 dan 3 IPS SMA Negeri 4 Malang..*Skripsi Universitas Negeri Malang.Hal. 34

kondisi dan determinannya, perkembangan dan kematangan, determinasi psikologi, kondisi lingkungan rumah, sekolah, masyarakat serta budaya dan agama.

3. Hubungan perilaku asertif dengan penyesuaian sosial siswa MTs Al Istam

Hubungan antara perilaku asertif dengan penyesuaian sosial ada dua hal yang saling mempengaruhi, yang mana perilaku asertif merupakan suatu kebutuhan bagi remaja khususnya siswa untuk dapat bersosialisasi dalam menjalin hubungan sosial baik dengan teman sebaya maupun lingkungan masyarakat yang lebih luas. Sedangkan siswa yang memiliki perilaku asertif yang kurang akan sulit untuk dapat bersosialisasi dengan baik dengan teman sebayanya yaitu mereka yang cenderung menarik diri, sukar bergaul, sukar membina hubungan dan berkomunikasi dengan orang asing, cenderung egois, sering menaruh curiga, suka menentang, dan tidak memenuhi harapan kelompok.

Perilaku asertif dapat diperoleh melalui proses belajar memahami, mengerti dan berusaha melakukan ketegasan yang timbul karena untuk mencapai kebebasan emosi. Remaja yang mampu berperilaku asertif dengan baik akan mampu mencari sisi positif dari hal baru yang dimilikinya, seperti bersama teman menerima *feedback* mengenai kemampuan mereka. Remaja cenderung untuk mengikuti pendapat dari kelompoknya dan menganggap bahwa kelompok itu selalu

benar. Kecenderungan untuk bergabung dengan kelompok sosial didorong oleh keinginan untuk mandiri, sebagaimana diungkapkan oleh Hurlock

Perilaku asertif yang buruk akan mengakibatkan ditolak atau diabaikan oleh teman sebaya, sehingga menyebabkan munculnya perasaan rendah diri, tertutup, cemas, penyangkalan diri sedangkan siswa yang memiliki perilaku asertif yang baik akan mudah diterima oleh lingkungan sosial sehingga mereka akan mengembangkan sikap dan konsep diri yang positif.

Hubungan antara perilaku asertif dengan penyesuaian sosial dapat berjalan dengan lancar apabila diantara siswa tidak mengalami pengalaman yang kurang menyenangkan karena dasar pengalaman emosional dan penyesuaian sosial pada diri remaja yang kurang baik pada tahap perkembangan sebelumnya misalnya pola asuh orang tua yang otoriter, penerimaan yang negatif dari lingkungan sosial akan menyebabkan remaja kurang percaya diri atas kemampuan yang dimilikinya, tidak adanya motivasi untuk bergaul sehingga kemampuan perilaku asertif semakin buruk. Adanya model atau *figure* positif yang dicontoh, adanya bimbingan secara langsung dari orang tua masih diperlukan oleh remaja dalam proses berperilaku asertif, baik bimbingan dalam menyampaikan pendapat yang mengarah pada perkembangan yang positif, membantu mengarahkan kepada perilaku yang bermanfaat serta upaya membantu menyelesaikan masalah-masalah yang muncul. Adanya kesempatan untuk mengadakan hubungan sosial dengan lingkungan sosial akan menunjang terbentuknya kemampuan berkomunikasi dan berperilaku

asertif yang baik sehingga individu memiliki kestabilan psikologis terutama kestabilan emosi, bersikap terbuka, memiliki sikap toleran dan menghormati orang lain.

Kesimpulan dari hubungan antara perilaku asertif dengan penyesuaian sosial adalah dua hal yang saling mempengaruhi, yang mana perilaku asertif merupakan suatu kebutuhan bagi remaja sehingga mereka akan berusaha untuk menjalin hubungan dan komunikasi yang baik agar dapat diterima oleh teman sebaya, sedangkan siswa yang memiliki perilaku asertif kurang baik akan mengalami penolakan dari teman sebaya yaitu mereka yang cenderung menahan diri, sukar bergaul, tidak tegas, memandang rendah diri, sukar membina hubungan dan komunikasi dengan orang asing dan tidak memenuhi harapan kelompok.